

“SEJARAH KOTA BAGHDAD DALAM PERADABAN ISLAM
MASA ABBASIYAH TAHUN 762-1258 M”

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dan Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)



Oleh:

Maslikhatin

NIM : A0.22.13.051

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Maslikhatin

NIM : A02213051

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatasan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, April 2018

Saya yang menyatakan,



Maslikhatin
NIM: A02213051

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui dan siap diujikan

Tanggal, April 2018

Oleh:

Pembimbing



Dr. Ahmad Nur Fuad. M.A.
NIP. 196411111993031002

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

Sripsi ini telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus

Pada tanggal April 2018

Ketua/Pembimbing



Dr. Ahmad Nur Fuad, M.A.
196411111993031002

Penguji I



Drs. H. Nur Rokhim, M.Fil. I
NIP. 196003071990031001

Penguji II



Dra. Lailatul Huda, M.Hum
NIP. 196311132006042004

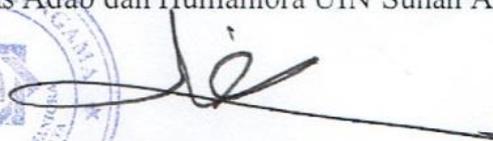
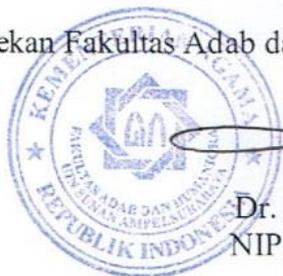
Sekretaris



Dwi Susanto, MA
NIP. 197712212005011003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. H. Imam Ghazali, M.A
NIP. 196002121990031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Maslikhatin
NIM : A02213051
Fakultas/Jurusan : ADAB / SPI
E-mail address : animaslikhatin@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Disertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul : Sejarah Kota Baghdad dalam Peradaban Islam Masa
Abbasiyah Tahun 762 - 1258 M.

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah sayaini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 22 Mei 2018

Penulis

(Maslikhatin)
namaterangdantandatangan

BAB III : BAGHDAD SEBAGAI PUSAT PEMERINTAHAN.....	38
A. Letak Geografis Kota Baghdad	38
B. Latar Belakang Kota Baghdad Dijadikan Ibu Kota Abbasiyah	40
C. Kemajuan Baghdad Sebagai Pusat Pemerintahan	47
BAB IV : BAGHDAD SEBAGAI PUSAT PERADABAN ISLAM	64
A. Perkembangan Intelektual Islam	64
B. Perkembangan Peradaban di Bidang Fisik	76
C. Perkembangan Sosial.....	79
BAB V : PENUTUP	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN	

sosial. Rumah sakit, lembaga pendidikan dokter dan farmasi didirikan. Pada masanya sudah terdapat paling tidak sekitar 800 orang dokter. Disamping itu, pemandian-pemandian umum juga di bangun. Kemudian diteruskan oleh anaknya al-Ma'mun seorang tokoh Khalifah Abbasiyah yang paling terkemuka, karena keahliannya dalam menyelesaikan peristiwa-peristiwa yang terjadi di zamannya itu pasti dapat melumpuhkan kerajaan Islam dan menuju kehancuran total dan keruntuhan.⁵

Kesejahteraan, sosial, kesehatan, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan serta kesusastraan berada pada zaman keemasannya. Pada masa inilah Negara Islam menempatkan dirinya sebagai Negara terkuat dan tak tertandingi.

Pada tahun 762 M, Abu Ja'far Al-Manshur, sebagai pendiri dalam berdirinya kota Bagdad, yang merupakan dari Bani Hasyimiyah di kota Kufah. Pada waktu itu di Kuffah muncul kelompok Rowindiyah (kota dekat Isfahan), kelompok in menjadikan para penduduknya membenci Al-Masyur. Sehingga keberadaannya tidak lah aman. Mereka sungguh merusak posisinya sebagai tentara, maka dia mengeluarkan dirinya sendiri dan terpaksa meninggalkan posisinya sebagai tentara dan pergi ke kota Jarjariya (kota di tengah-tengah Baghdad)⁶.

⁵ Ibid., 121.

⁶ Abu al-Hasan Ali Abu al-Karim Asy-Syaibani bin Atsir, *Al- Kamil Fi Al- Tarikh*, Vol V (Beirut: Dar Al- Kutub Al-Ilmiah, 1987), 165.

dibawakan oleh daulah Abbasiyah dalam mengembangkan peradaban Islam di kota Baghdad.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan bahan pustaka yang berkaitan dengan masalah penelitian, berupa sajian hasil atau bahasan dari hasil temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah penelitian.¹⁴

1. “Kehancuran Baghdad 1258 M dan Pengaruhnya Bagi Dunia Islam” oleh Rahayu Friyani mahasiswa jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014, yang membahas tentang kehancuran Baghdad dan pengaruhnya bagi dunia Islam.¹⁵
2. “Perpindahan Ibu Kota Daulah Abbasiyah dari Baghdad ke Samarra oleh Khalifah Al-Muktasim 893 M” oleh Ahmad Syafi’ie Hadi mahasiswa jurusan sejarah dan kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel, 2016, yang mengfokuskan perpindahan ibu kota Baghdad ke kota Samarra oleh Khalifah Al-Muktasim.¹⁶
3. “Peranan Khalifah Al-Ma’mun dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan di Baghdad Tahun 813-833 M” oleh Eka Sulianti mahasiswa Fakultas keguruan

¹⁴ Masyhur, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif* (Jakarta: PT. Revika Aditama, 2008), 100.

¹⁵ Rahayu Fitriyani, “Kehancuran Baghdad 1258 M dan Pengaruhnya Bagi Dunia Islam (Analisis penelitian sejarah)” Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Yogyakarta, 2014.

¹⁶ Ahmad Syafi’ie Hadi, “Perpindahan Ibu Kota Daulah Abbasiyah dari Baghdad ke Samarra oleh Khalifah Al-Muktasim Tahun 836 M (Analisis penelitian sejarah)” Skripsi, UIN Sunan Ampel, Fakultas Adab dan Kebudayaan Islam, Surabaya, 2016.

(Baghdad dijadikannya ibu kota Abbasiyah), yang dapat dipercaya dan telah kerap menjadi rujukan tertulis karya-karya sejarah Islam saat ini, seperti karya Ibnu Atshir dan Al-Katsir. Karya-karya tersebut mudah di dapat, dan telah menjadi *common reference* dalam penelitian sejarah Islam di tanah air, sehingga penulis tidak perlu melakukan kritik ketat terhadap karya-karya tersebut, kecuali pada karya terlampau jauh dengan kejadian peristiwa. Karya yang disebut terakhir ini pun sedikit, itupun seringkali penulis menggolongkannya sebagai sumber sekunder (tidak pokok).

3. Interpretasi

Interpretasi sering kali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sejarah didasarkan pada data yang telah diperoleh dan telah diverifikasih kemudian dilakukan penyusunan fakta dalam interprestasi tersebut. Dalam menginterprestasikan fakta-fakta yang telah diperoleh. Maka penulis menguaraiakan dan menyusun fakta-fakta sejarah sesuai dengan tema yang dibahas, yaitu “Sejarah Kota Baghdad dalam Peradaban Islam Masa Abbasiyah tahun 762-1258.” Namun dikarenakan sumber yang kurang urgen dalam pengaplikasian fakta-fakta yang diperoleh, maka peneliti dalam menganalisis, menentukan tahun hidup tokoh penulis buku tersebut, sehingga dapat dijadikan sumber, dengan menghitung jarak tahun antara masa hidup tokoh penulis dengan jarak masa terjadinya peristiwa.

4. Historiografi

Bab ketiga membahas tentang perkembangan kota Baghdad sebagai pusat pemerintahan, yang membahas tentang latar belakang kota Baghdad dijadikan ibu kota Abbasiyah untuk mencari tau sebab di jadikannya ibu kota, oleh pendirinya. Serta kemajuan kota Baghdad sebagai pusat pemerintahan.

Bab keempat, membahas tentang Baghdad sebagai pusat peradaban Islam, yang menunjukkan perkembangan intelektual Islam, yang menjadikan kota Baghdad terkenal dengan tokoh ilmuwan tertinggi, serta perkembangan peradaban di bidang fisik, yang berupa bangunan-bangunan yang ditinggalkan.

Bab kelima, merupakan penutup yang berisi kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah, yang meliputi kesimpulan dari bab-bab sebelumnya dan saran-saran yang penulis tulis dengan harapan dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang ada dan yang berkaitan dengan penelitian selanjutnya.

meninggal. Setelah meninggalnya khalifah yang pertama yaitu Al-Saffah, tambuk pemerintahan dipegang oleh saudaranya yaitu Abu Ja'far Al-Manshur, yang menjadi khalifah kedua Daulah Abbasiyah. Khalifah Al-Manshur melakukan pencarian kota yang baru, hingga akhirnya menemukan lokasi sebuah dusun kecil Persia bernama Baghdad.

Baghdad merupakan kota kuno yang terletak antara sungai Tigris dan Eufrat. Di masa Rasulullah, kota ini menjadi sebuah kota pasar dan ketika Khalifah Al-Manshur mengunjunginya, pasar-pasar tersebut telah lenyap dan digantikan menjadi biara-biara Kristen.²

Menurut catatan sejarah, kota Baghdad telah dihuni oleh manusia sejak tahun 4000 SM. Daerah ini merupakan bagian dari Kerajaan Babilonia kuno. Dari tahun 500 SM hingga tahun 600 SM, Daerah ini secara bergantian dikuasai oleh Kerajaan Persia, Yunani, dan Romawi. Setelah kedatangan Islam, Bangsa Arab menguasainya.³

Sebuah dokumen dari raja Hammurabi (Raja Babilonia tahun 1792-1750 SM) menyebut-nyebut Baghdad. Maka menunjukkan bahwa nama Baghdad sudah digunakan sebelum masa Raja Hammurabi. Namun pada masa Khalifah Umar bin Khattab Baghdad mulai di kuasai oleh pasukan Islam. Panglima tentara Islam yang

² Benson Bobrick, *The Caliph's Splendor: Islam and the west in the Golden Age of Baghdad, Kejayaan Sang Khalifah Harun al-Rasyid: Kemajuan Peradaban Dunia pada Zaman Keemasan Islam*, Terj. Indi Aunullah (Ciputat: PT Pustaka Alvabet, 2013), 23.

³ Muhammad Syafii Antonio, *Ensiklopedia Peradaban Islam Baghdad* (Jakarta: Tazkia Publishing, 2012), 64.

keutamaan, adil, ahli fiqih, amanah, pandai dan seorang arsitektur. Maka Al-Mansyur mendatangkan orang dari Hijaz Ibnu Arthoh dan Abu Hanifah. Dan memerintahnya untuk diaturnya kota tersebut, dengan digali pondasinya, ditata batanya dan di karang batu temboknya. Maka yang menjadi awal sesuatu darinya itu, diaturnya dengan warna abu api. Pintu-pintu, anak unta, lubang dinding dari emas, lapangan yang luas dan ini besi pengangkat yang berwarna abu-abu. Kemudian memerintah untuk menjadikan abu api kecintaan para penduduk, dengan menyalakannya api, maka mereka mulai mengerjakannya. Al-Manshur melihat sketsa dengan nyala apinya, dan memerintah untuk membuat pondasi dengan sketsa tersebut. Kemudian menyerahkannya kepada empat panglima, dan menyerahkannya kepada Abu Hanifah untuk menata bata dan karang batu temboknya.

Sebelum dilaksanakan pembangunannya, Al-Mansyur berpesan kepada Abu Hanifah untuk tidak lalai dengan keputusannya. Maka Abu Hanifah menjawab dengan memperlihatkan tiang-tiang Baghdad menunjukkan penataan batu batadan karang batu temboknya. Maka Abu Hanifah merupakan orang pertama yang melakukan pembangunan.

Khalifah Al-Masyur memperlihatkan dasar sketsa dari lebih rendah 50 hasta, dan lebih tinggi dari 20 hasta, menjadikan bangunan yang megah dan berkayu. Kemudian Khalifah Al-Manshur meletakkan dengan tangannya pada awal peletakan batu pertama, dengan berkata: *“Dengan menyebut nama Allah*

besar, dibangunlah bangunan-bangunan megah: Istana, Masjid, jembatan, saluran air, dan berbagai benteng serta kubu pertahanan yang sulit ditembus.

Di ibu kota yang baru ini Al-Manshur melakukan konsolidasi dan penerbitan pemerintahannya, di antaranya dengan membuat semacam lembaga *eksekutif* dan *yudikatif*. Di bidang pemerintahan, dia menciptakan tradisi baru dengan mengangkat Wazir sebagai koordinator dari kementerian yang ada, Wazir pertama yang diangkat adalah Khalid bin Barmak, berasal dari Balkh, Persia. Dia juga membentuk lembaga protokol Negara, sekretaris Negara, dan kepolisian Negara disamping membenahi angkatan bersenjata. Dia menunjuk Muhammad Ibnu Abdurrahman sebagai hakim pada lembaga kehakiman Negara. Jawatan pos yang sudah ada sejak masa Daulah Umayyah ditingkatkan peranannya dengan tambahan tugas. Kalau dulu hanya sekedar untuk mengantar surat. Pada masa Al-Manshur. Jawatan pos ditugaskan untuk menghimpun seluruh informasi di daerah-daerah sehingga administrasi kenegaraan dapat berjalan lancar. Para direktur jawatan pos bertugas melaporkan laku gubener setempat kepada khalifah.

Untuk mengokohkan posisinya di mata rakyat, Al-Manshur menggunakan nama yang dilegimitasi oleh pandangan teologis, ia menyebut dirinya dengan "*Sultan Allah fi al-Ardhi*" (kekuasaan Allah di muka bumi). Tradisi semacam

dan Siriah akan singgah di kota ini melalui jalur padang pasir, sedang padang Bizantine dan Masul akan singgah melalui jalur sungai Tinggris. Dengan arus sungai dikedua sisinya, maka pihak musuh maka tidak akan mampu mencapainya kecuali dengan armada atau melalui sebuah jembatan.

“sungguh wilayah ini sangat cocok sebagai pusat militer” komentar khalifah al-Manshur. Maka ditempat inilah dia menetapkan pilihannya untuk membangun kota Baghdad, yang disebut sebagai “kota yang dikelilingi tumbuhan” dan sebagai “kota yang dkitari perdamaian”.

Pada mulanya kota Baghdad oleh khalifah Abbasiyah ini dinamakan sebagai *dar al-salam* (kota perdamaian). Ia merupakan kota yang berbentuk melingkar, merupakan peninggalan dinasti Sasaniyah, dilindungi dengan benteng-benteng tebal dengan empat buah pintu gerbang menuju empat penjuru utama: menuju arah Basrah, Syiriah, Kufah dan Khurosan. Selain itu, kota ini juga dikelilingi oleh parit yang dalam. lingkaran dinding terluas berdiameter 1,6 mil/2,6 km. istana kehormatan Khalifah dilengkapi dengan sebuah ruang kebesaran layaknya Istana Sasaniyah di Ctesiphon, dengan sebuah masjid agung didekatnya, persis berada ditengah-tengah kota. Istana ini dikelilingi taman berdiameter 1 mil/ 1,5 km. kota ini terletak pada jalur utama perhubungan Persia dan India, dan ia merupakan pusat peradaban dan politik Islam di wilayah Timur sebagaimana kedudukan cordoba di wilayah Barat. Keagungan kota ini sebagaimana tercermin dalam rangkaian kisah “seribu satu malam”, sebuah kisah

legendaris bangsa arab yang terwujud pada zaman keemasan Abbasiyah dalam pemerintahan Harun al-Rasyid (w.194/809).²

B. Latar Belakang Kota Baghdad di Jadikan Ibukota Abbasiyah

Sejarah kota Baghdad sangatlah mengagumkan, selain baghdad pernah dihuni oleh kerajaan Babilonia kuno tahun 500 SM, dan juga sebagai perebutan pemerintahan oleh Persia, Yunani dan Romawi, namun orang Arab sangatlah berperan pesat dalam pembentukan kota Baghdad, sehingga menarik perhatian Khalifah Umar bin Khattab, untuk menakhlikkan kota Baghdad, akhirnya penduduk Baghdad kemudian menerima Islam sebagai agama mereka sehingga Islam menjadi agama mayoritas.³

Daulah Abbasiyyahlah yang kemudian membangun kota Baghdad menjadi salah satu kota metropolitan di era keemasan Islam. Pembangunan di prakarsai oleh khalifah kedua yaitu Abu Ja'far Al-Manshur (754-755 M). Khalifah Ja'far Al-Masyur yang termasuk penduduk Hasyimiyah di kota Kuffah, yang ketika itu di Kuffah muncul sekelompok Rowindiyah (kota dekat Isfahan), penduduknya membenci Al-Masyur dan begitu pula penduduk Kuffah juga. Maka keberadaan Al-Mansyur tidaklah aman, sehingga mereka merusak posisinya sebagai tentara. Maka Al-Manshur keluar dengan sendirinya dan

² Cyril Glasse, *Ensiklopedia Islam*, Terj. Ghufron A. Mas'adi, cet. 1 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 45-46.

³ Benson Bobrick, *The Caliph's Splendor: Islam and the west in the Golden Age of Bahgdad, Kejayaan Sang Khalifah Harun al-Rasyid: Kemajuan Peradaban Dunia pada Zaman Keemasan Islam*, Terj. Indi Aunullah (Ciputat: PT Pustaka Alvabet, 2013), 23.

terpaksa meninggalkan posisinya sebagai tentara dan pergi ke kota Jarjariya (negara di tengah-tengah Baghdad).⁴ Sebagaimana yang telah dibicarakan dalam pembicaraan mengenai golongan Rawandiyah itu, yang menggambarkan keganasan peristiwa tersebut. Khalifah Al-Manshur merasa kedudukannya tidaklah aman sehingga terus bersikap pesimis setelah mendapati dirinya hampir di bunuh. Karena itu beliau mengambil keputusan membangun sebuah kota baru yang dapat memberi perlindungan dan sesuai untuk dijadikan ibukota kerajaan yang besar. Dengan demikian lahirlah ide pembangunan kota Baghdad yang bergelar Ratu Timur.⁵

Sehingga khalifah Al-Manshur bertetapan hatinya untuk membangun ibu kota Abbasiyyah yang baru, yang dulunya bertempat di Al-Hasyimiah dekat Kufah. Untuk lebih menetapkan dan menjaga stabilitas Negara yang baru maka Al-Manshur memindahkan ibu kota ke kota baru yang di bangunnya, yaitu kota Baghdad dekat bekas ibu kota Persia, Ctesiphon, pada tahun 762 M. Dalam pemilihannya Al-Manshur sangat cermat dan teliti dalam memilih lokasi yang dijadikannya ibu kota. Ia menugaskan beberapa orang ahli untuk meneliti dan mempelajari lokasi. bahkan ada beberapa orang diantara mereka yang diperintahkan tinggal beberapa hari di tempat itu pada setiap musim yang berbeda. Kemudian para ahli tersebut melaporkan kepadanya tentang keadaan

⁴ Abu al-Hasan Ali Abu al-Karim Asy-Syaibani bin Atsir, *Al- Kamil Fi Al- Tarikh*, Vol V (Beirut: Dar Al- Kutub Al-Ilmiyah, 1987), 165.

⁵ A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Jilid 3*, Terj. Muhammad Labib Ahmad (Jakarta: PT. Al Husa Zikar, 1997), 152.

Baghdad merupakan wilayah kuno yang pernah menjadi sebuah desa tempat tinggal orang Sasaniyah dengan nama yang sama, yang berarti “Pemberian Tuhan”. Setelah berkeliling ketempat lain, Al-Manshur berketetapan hati membangun kawasan tersebut, dikarenakan didaerah tersebut merupakan markas militer yang sangat baik. Disamping itu dilintasi sungai Tigris, sehingga bisa berhubungan dengan Cina, mengeruh hasil laut dan hasil-hasil makanan dari Mesopotamia, Armenia, dan daerah sekitarnya. Selain Sungai Tigris, ada juga sunga Eufrat yang memungkinkan disana mendapat semua hasil bumi Suriah, Raqqah, dan daerah sekitarnya. Untuk membangun kotanya yang dirampungkan selama 4 tahun, Al-Manshur menghabiskan Biaya sebanyak 4.883.000 dirham.

Satu diantaranya merupakan perluasan perkampungan militer Abbasiyah dalam bentuk distrik-distrik mencapai bagian utara kompleks Istana, yang bernama *al-Harbiya*, dan satu pemukiman lainnya yang mencapai bagian selatan Istana dinamakan pemukiman *al-Karkh*, dihuni oleh ribuan pekerja bangunan yang didatangkan dari Iraq, Syria, Mesir dan Iran. Disini terdapat beberapa pasar yang menyediakan kebutuhan para pekerja dan keluarganya, dan sejumlah *workshop* menghasilkan pakaian, alat tulis, dan perkakas rumah tangga, dan sejumlah perusahaan yang mensuplai bahan-bahan bangunan untuk proyek konstruksi. Kota Baghdad yang asli terdiri dari tiga bagian:

- 1) Komplek pemukiman tentara di *al-Harbiyah*.
- 2) Komplek kaum pekerja di *al-Karkh*.

- 3) Komplek administrative di *Madinah Assalam*. Dalam perkembangan *Madinah Assalam* tidak lebih pesat daripada sikap khalifah membangun beberapa Istana lokal yang di bangun di *al-Rusafa'* juga melebarnya perkembangan kota hingga melewati perbatasan sungai Tigris.

Baghdad tidak hanya sebagai pusat kota, melainkan juga pusat metropolitan, yang merupakan pencampuran berbagai unsur kedaerahan dari segala lapisan dan penjuru sungai Tigris. pada abad ke-9, luas kota ini 25 mil persegi, berpenduduk sekitar 300.000 sampai 500.000, sepuluh kali lebih luas dibandingkan Ctesiphon, dan lebih besar segala pemukimannya, kota, kampung, dusun, dan gabungan dusun-dusun kecil. Bahkan Baghdad lebih besar dibandingkan Konstatinopel yang hanya diperkirakan berpenduduk 200.000, dan lebih besar dari kota-kota besar lainnya di Timur Tengah hingga Istanbul di abad ke 19.

Kebebasan Baghdad merupakan prestasi tidak tertandingi yang menunjukkan pentingnyakota ini dlaam pembentukan imperium Abbasiyah, kemasyarakatan, dan budaya. Sebagai ibu kota ia merupakan pusat kegiatan ekonomi. Baghdad tumbuh menjadi kota besar bagi perdagangan Internasional, dan sangat produktif dengan sejumlah industri yang menghasilkan tekstil, sutra, kertas dan berbagai hasil industri lainnya.

Dalam menjalankan pemerintahan, khalifah Daulah Abbasiyah pada waktu itu dibantu oleh *wazir* (perdana menteri) yang jabatannya disebut wizarat. Wizarat ini dibagi menjadi dua yaitu: 1) wizarat *tafwid* (memiliki otoritas penuh dan tak terbatas), wizarat ini memiliki kedaulatan penuh kecuali menunjuk penggantinya. 2) wizarat *tanfidz* (memiliki kekuasaan eksekutif saja) wizarat ini tidak memiliki inisiatif selain melaksanakan perintah khalifah dan mengikuti arahnya. Namun pada masa ke Khalifahan Al-Muqtadir (908-932 M), seorang wazir dinantikan oleh seorang *amir al-umara'*, panglima tertinggi, sebuah jabatan yang akhirnya dipegang oleh orang Buwaihi.

Wazir utama, atau disebut juga wazir besar, mengepalai sebuah dewan yang keanggotaannya meliputi beberapa kepala departemen Negara. Administrasi pemerintah menjadi lebih rumit dibanding sebelumnya, terutama dalam sistem perpajakan dan peradilan. Karena keuangan merupakan perhatian utama pemerintah, maka biro keuangan atau departemen keuangan, seperti pada masa Dinasti Umayyah, tetap menjadi badan Negara yang paling penting, yang kepala sering sebut dengan “Tuan penarik pajak”, merupakan pejabat penting dalam pemerintahan.¹⁵

¹⁵ Philip K Hitti, *History of the Arabs; Rujukan Induk dan Paling Otoritatif Tentang Sejarah Peradaban Islam*, Terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), 398.

dan intelektual berkembang pesat. Kekhalifahan Baghdad yang didirikan oleh Al-Saffah dan AL- Manshur mencapai masa keemasannya antara khalifah ketiga, Al-Mahdi, dan khalifah kesembilan, Al-Watsiq, dan lebih khusus lgi pada masa Harun Ar-Rasyid dan anaknya Al-Ma'mun. karena dua khalifah yang hebat itu Abbasiyah memiliki kesan baik dalam ingatan publik, dan kota Baghdad menjadi salah satu kota yang menjadi pusat peradaban.

Khalifah Al-Manshur memerintahkan penterjemahan buku-buku ilmiah dan karya sastra dari berbagai negara besar pada masa itu. Para peminat ilmu dan kesusasteraanpun diundang ke Baghdad. Itulah sebabnya kota ini dikenal sebagai kota inetelektual dan merupakan profesor masyarakat Islam. Pada masa kekhalifahan Harun Al-Rasyid dan khalifah Al-Ma'mun, kota Baghdad menjadi puncak kemajuan ketika itu Baghdad menjadi pusat peradaban dan kebudayaan tertinggi di dunia.

Namun perlu diketahui setelah kemenangan tentara Islam pada masa Al-Mahdi dan Al-Rasyid dalam melawan orang-orang Bizantium, yang merupakan musuh lama Islam memang telah membuat tenar periode itu. Begitu pula kehidupan mewah yang juga dikenal dalam sejarah dan fiksi, tetapi yang membuat periode itu sangat terkenal adalah kemunculan gerakan Intelektuan dalam sejarah Islam, sehingga terkenal dengan kebangkitan terkenal dalam seluruh sejarah pemikiran dan budaya. Gerakan Intelektual itu ditandai oleh proyek penerjemahan karya-karya berbahasa Persia, Sanssekerta, Suriah, dan

(bahasa Arab *Sindhind*), yang atas perintah Al-Manshur untuk diterjemahkan oleh Muhammad Ibn Ibrahim Al-Fazari yang kemudian menjadi astronom Islam pertama. Pengembara India juga membawa sebuah naskah tentang matematika, yang darinya bilangan-bilangan yang di Eropa disebut sebagai bilangan Arab, dan oleh orang Arab disebut bilangan India (*Hindi*) masuk ke dunia Arab. Belakangan pada abad ke-9 orang India juga memberi sumbangan penting terhadap ilmu matematika Arab yaitu sistem decimal.

3. Dari Persia, banyak diterjemahkan buku-buku yang berhubungan dengan ilmu astronomi, hukum, sejarah, kesenian musik, kaligrafi atau yang disebut seni menulis (*belles-Letters*) dan kesusteraan. Pengaruh sastra Persia yang dikenalkan dalam bahasa Arab paling awal dan yang diwariskan kepada kita adalah *Kalilah wa Dimnah* (Kisah Tentang Bidpai) sebuah karya terjemahan dari bahasa Persia Tengah, yang merupakan karya terjemahan dari bahasa Sanssekerta.
4. Dari Mesir banyak diterjemahkan buku-buku yang berhubungan dengan ilmu kimia, dan anatomi (biologi).
5. Dari Kaldani, banyak diterjemahkan buku-buku yang berhubungan dengan ilmu pertanian

Namun kemajuan intelektual pada waktu itu setidaknya dipengaruhi oleh dua hal yaitu: terjadinya Asimilasi antara bangsa Arab dan bangsa-bangsa lain yang lebih dahulu mengalami perkembangan dalam ilmu pengetahuan dan

f) Al-Ghazali (1085-1101 M). dikenal sebagai Hujjatul Islam, karangannya *Al-Munqizh Minadh Dhalal, TahafutAl-Falasifah, Mizanul Amal, Ihya Ullumuddin* dan lain-lain.

g) Ibnu Rusyd (1126-1198 M). Di Barat dikenal dengan Averros. karangannya: *Al-Kuliyah fi Ath-Thib, Tafsir Urjuza, Kasful Afillah* dan lain-lain.

2. Bidang kedokteran

a) Abu Zakariyah Yahya bin Mesuwaih (w. 242 H), seorang ahli farmasi di rumah sakit Jundhisapur Iran.

b) Jabir bin Hayyan (wafat 778 M). dikenal sebagai bapak kimia.

c) Hurain bin Ishaq (810-878 M). ahli mata yang terkenal disamping sebagai penterjemah bahasa asing.

d) Thabib bin Qurra (836-901 M).

e) Ar-Razi atau Razes (809-873 M). Penulis buku mengenai kedokteran anak. Adapun karangan bukunya yang terkenal di Eropa, yang berjudul *Al Hawi* yang berbicara tentang ilmu kedokteran adapun karangan terkenal yang mengenai cacar dan campak yang diterjemahkan dalam bahasa lain. Beliau juga dikenal sebagai “Galien Arab”.⁵

f) Ibn Sina dengan bukunya *Al-Qanun fi al-Tib* yang digunakan hingga pertengahan abad ke 17, tentang teori praktik ilmu kedokteran, serta

⁵ Mohammad Nur Hakim, *Jatuhnya Sebuah Tamaddun Menyikap Sejarah Kegemilangan dan Kehancuran Imperium Khalifah Islam* (Jakarta: UMM PRESS, 2012), 78.

darah keturunan Arab sebagai patokan. Sehingga kedudukan Masyarakat Baghdad pada masa Abbasiyah peranakan dan anak-anak dari perempuan yang dimerdekakan mulai mengganti posisi mereka. Aritokrasi Arab mulai digantikan oleh hirarki pejabat yang mewakili berbagai bangsa, yang pada awalnya didominasi oleh Persia, dan kemudian oleh Turki. Adapun bentuk kehidupan masyarakat di Baghdad pada masa pemerintahan Abbasiyah, sebagai berikut:

1. Keidupan keluarga dan gaya hidup masyarakat

Pada masa awal Daulah Abbasiyah, kaum wanita cenderung menikmati tingkat kebebasan yang sama dengan kaum wanita pada masa Dinasti Umayyah. Tetapi menjelang akhir abad ke-10, pada masa Dinasti Buwaihi, sistem pemingitan yang ketat dan pemisahan berdasarkan jenis kelamin menjadi fenomena umum. Pada masa itu, banyak perempuan yang berhasil mengukir prestasi dan berpengaruh di pemerintahan, baik dari kalangan keluarga khalifah, maupun dari kalangan awam. Seperti wanita-wanita muda Arab yang pergi berperang dan memimpin pasukan, mengubah puisi dan bersaing dengan laki-laki di bidang sastra, atau mencerahkan masyarakat dengan kecerdasan, musik dan keindahan suara mereka.

Pada masa kemundurannya, yang ditandai dengan praktik-praktik perseliran yang berlebihan, merosotnya moralitas seksual, dan berpoya-poya dalam kemewahan, posisi perempuan menukik tajam seperti yang disebutkan dalam cerita seribu satu malam. Perempuan ditampilkan sebagai seorang

wilayah yang kini tidak banyak dilalui dibandingkan wilayah-wilayah dunia lainnya yang sudah dihuni dan ber peradaban. Di sebelah barat, para pedagang Islam telah mencapai Maroko dan Spanyol.

Tingkat aktifitas perdagangan semacam itu hanya bisa dicapai jika didukung oleh perkembangan industri rumah tangga dan pertanian yang maju. Industri kerajinan tangan menjamur diberbagai pelosok kerajaan. Daerah Asia Barat menjadi pusat industri karper, sutera, kapas, dan kain wol, satin dan brokat, sofa dan kain pembungkus bantal, juga perlengkapan dapur dan rumah tangga lainnya. Mesin penganyam Persia di Irak membuat karpet dan kain berkualitas tinggi.

Industri lain yang perlu di catat di sini adalah pembuatan kertas tulis, yang diperkenalkan pada pertengahan abad ke-8 dari China ke Samarkhand, yang diduduki oleh orang Islam pada 704, dipandang tidak ada tandingannya pada saat itu. Sebelum akhir abad ke-8, Baghdad memiliki pabrik kertas pertama.

Seni pengolahan perhiasan juga mengalami masa kejayaannya. Seperti Mutiara, safir, rubi, emerald, dan permata sangat disukai para bangsawan. Sedangkan batu zamrud yang warna biru kehijauan, batu carnelius yang kemerahan dan onyx (semacam batu akik) yang berwarna putih, coklat, atau hitam disukai oleh kalangan bawah. Salah satu batu berharga paling terkenal di dalam sejarah Arab adalah rubi besar, yang pernah dimiliki oleh beberapa

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Ahmad, Zainal Abidi. *Ilmu Politik Islam IV Sejarah Islam dan Umatnya*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Al-Qardhawi Yusuf. *Meluruskan Sejarah Umat Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Amin, Husayn Ahmad. *Status Tokoh Dalam Sejarah Islam (Al-Mi'ah Al-A'zham fi Tarikh Al-Islam)*. Terj. Bahruddin Fannani. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999.
- Amin, Samul Munir. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah, 2013.
- Amin, Samsul Munir. *Sejarah Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2014.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. *Ensiklopedia Peradaban Islam Baghdad*. Jakarta: Tazkia Publishing, 2012.
- Asrohah, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- Atsir, Abu Al-Hasan Ali Abu Al-Karim Asy-Syaibani. *Al- Kamil Fi Al- Tarikh*, Vol V. Beirut: Dar Al- Kutub Al-Ilmiyah, 1987 M.
- Bakar, Istianah Abu. *Strategi Peradaban Islam untuk Perguruan Tinggi Islam dan Umum*. Malang: UIN Malang Press, 2008.

